

## **Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan**

**Koko Komaruddin**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung  
Email: [koko.komaruddin@uinsgd.ac.id](mailto:koko.komaruddin@uinsgd.ac.id)

**Ahmad Labib Majdi**

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta  
Email: [ahmad\\_labib17@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:ahmad_labib17@mhs.uinjkt.ac.id)

Received: March 29, 2021 | Accepted: Dec 11, 2021

### **Abstract**

This paper wants to describe three issues that are the subject of discussion, namely the regeneration and regeneration of children in the family, the position of regeneration and regeneration of children in the family and educational values in the process of regeneration and regeneration of children in the family. The regeneration of children referred to in this study has the meaning of efforts to prepare future generations or the next generation, namely children based on Islamic values contained in the Koran. The method used in this study is a qualitative research method using a content analysis research design. This qualitative approach with content analysis method is then collaborated with the thematic interpretation method (*maudhu'i*). The results of the research in this paper are (1) the regeneration of children in the family environment according to the Koran is a planning system to educate, guide, and foster the regeneration of successors so that they are able to live properly and survive with the environment of their era; (2) the Koran has placed the position of regeneration as a necessity for mankind; (3) the educational values for the regeneration of children in the family environment according to the Koran are the cultivation of mental attitudes to form a generation that is strong in faith, knowledge, and charity characterized by the cultivation of the values of honesty, justice, trustworthiness, *ta'arwun*, *tasamuh*, and *istiqamah*.

### **Abstrak**

Artikel ini hendak menguraikan tiga masalah yang menjadi pokok bahasan, yaitu kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga, kedudukan kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga dan nilai-nilai pendidikan pada proses kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga. Regenerasi anak yang dimaksud dalam penelitian ini memiliki makna upaya untuk menyiapkan

generasi yang akan datang atau generasi penerus yaitu anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi ini kemudian dikolaborasikan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah (1) regenerasi anak di dalam lingkungan keluarga menurut al-Quran adalah sebuah sistem perencanaan untuk mendidik, membimbing, dan membina regenerasi penerus agar mampu hidup layak dan survive dengan lingkungan jamannya. (2) al-Quran telah menempatkan kedudukan regenerasi sebagai sebuah keniscayaan bagi umat manusia. (3) nilai-nilai pendidikan regenerasi anak di lingkungan keluarga menurut al-Quran ialah penanaman sikap mental untuk membentuk generasi yang kuat secara iman, ilmu, dan amal yang bercirikan pada penanaman nilai-nilai jujur, adil, amanah, *ta'arwun*, *tasamuh*, dan *istiqamah*.

### Keywords

Kaderisasi; Regenerasi Anak; Ayat Pendidikan, Tafsir Tematik

### Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu dari institusi atau lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi setiap orang (baca: anak). Pernyataan ini dapat dipahami karena setiap orang dilahirkan di tengah-tengah keluarga dan karena pendidikan dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kehidupan dan pendidikan selanjutnya (Lestari, 2014). Keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan memiliki peranan tak kalah penting dalam melakukan pembinaan dan memberi pembekalan terhadap anak. Keluarga diharapkan senantiasa menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya (Berns, 2007). Selain itu, keluarga diharapkan menghasilkan anak-anak yang tumbuh dengan kepribadian yang luhur, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan (Jailani, 2014). Dengan demikian, setiap orang dalam sebuah keluarga pasti mengalami perubahan dan perkembangan sesuai corak dan watak keluarganya.

Menurut Selo Soemartjan (1962), keluarga adalah kelompok inti karena keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal saat memasuki dunia dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan. Dari sini tampak bahwa keluarga adalah elemen penting bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok tanpa memerlukan pengakuan dan sebagainya. Hal ini

senada dengan yang ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya.

Dewasa ini, individu-individu dari kelompok masyarakat tampak mengalami disorientasi nilai dan degradasi moral dalam menyongsong kehidupan. Hal ini tidak hanya menimpa kalangan dewasa dan matang, tetapi juga terjadi dalam kehidupan anak-anak. Fenomena ini ditengarai sebagai efek dari globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Meskipun kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju, tapi kemajuan tersebut harus berdampak negatif terhadap aspek moral (Tafsir, 2002). Sebagai contoh dari degradasi aspek moral adalah kenakalan remaja, tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, penyimpangan seksual, kekerasan serta berbagai bentuk penyimpangan penyakit kejiwaan. Ini adalah beberapa bukti nyata yang menimpa masyarakat, terlebih khususnya kalangan sebelum dewasa dan matang. Fenomena ini dalam rumusan yang sederhana dapat dikatakan bahwa semakin modern dan maju sebuah masyarakat akan semakin kompleks dan beragam problematika kehidupan yang akan dijumpai.

Persoalan-persoalan yang telah disebutkan, acap kali menghiasi layar televisi, radio dan berbagai media lainnya. Hal ini terjadi bukan hanya disebabkan oleh efek globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulis melihat bahwa di samping menguatnya kebudayaan luas (globalisasi), namun kebudayaan sempit, yaitu lingkungan keluarga tampak semakin melemah. Padahal, pengawasan dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah hal yang urgen. Sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya dan juga ditegaskan oleh Zakiah Daradjat (1973) bahwa dari orang tua anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam lingkungan keluarga.

Dalam pandangan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab signifikan dalam upaya kaderisasi dan regenerasi anak. Dalam artian, secara fisik maupun psikis, seorang anak pada dasarnya memiliki sikap *hanif*, lurus, bersih dan suci serta mengakui eksistensi Tuhan. Akan tetapi, kenyataannya anak tersebut dapat saja berubah tergantung ke mana orientasi yang diupayakan kedua orang tuanya. Dalam pemaknaan yang lebih liberal dapat dipahami bahwa anak itu bisa saja berwatak keras, menjadi penjahat, pemabuk, pecandu, pencuri, penguasa korup, dan lain sebagainya jika orang tua tidak pernah mendidiknya untuk menjadi orang baik, sedangkan baik dan buruknya suatu keluarga banyak ditentukan oleh anggota keluarga itu sendiri. Berkaitan dengan ini, dapat dikutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw. Bersabda:

Semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Orang tuanyalah yang membawanya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi, sebagaimana halnya hewan melahirkan hewan pula. Adakah kamu melihat sesuatu yang cacat padanya?. (al-Bukhari, 2011)

Jika mengikuti argumen-argumen di atas, maka setiap orang tua mempunyai kewajiban dalam memelihara, menjaga, mengajar dan mendidik anak-anak mereka kepada kebaikan dan menjauhkan mereka dari segala kotoran yang menyebabkan mereka tergelincir ke dalam siksaan api neraka. Alisuf Sabri (1999) dengan tepat mengemukakan berbagai fungsi keluarga terhadap pendidikan anak, yaitu (1) fungsi biologis, (2) fungsi sosialisasi, (3) fungsi pendidikan, (4) fungsi rekreasi, (5) fungsi keagamaan, dan (6) fungsi perlindungan. Sementara itu, menurut Baihaqi A.K (1996), pendidikan anak secara aktif harus dimulai sejak masa diketahui bahwa anak tersebut sudah ada dalam kandungan istri. Adapun menurut Wahjoetomo (1997), pendidikan terhadap anak berlangsung dalam tiga tahap, yaitu prakonsepsi, prenatal dan postnatal. Oleh karena itu, bagi Quraish Shihab (1995), keluarga adalah tiang negara. Hal ini dikarenakan dengan keluarga, khususnya sebagai institusi atau lembaga pendidikan, suatu negara bangkit atau runtuh.

Berbagai penjelasan di atas menggambarkan dengan jelas urgensi kedudukan keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan dalam proses kaderisasi dan regenerasi seorang anak. Proses kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga, tentu saja, memiliki presedennya dalam sejarah Islam. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., baik melalui perkataan maupun perbuatan (Taubah, 2015; Gazali, 2018). Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah Ali bin Abi Thalib yang pernah berpesan kepada anak-anaknya sebagai bentuk kekhawatiran orang tua dalam menatap masa depan anaknya (regenerasi dalam keluarga), dengan pernyataan:

Aku pesankan agar engkau selalu bertakwa kepada Allah dan tetap mengikuti semua perintahNya; mengisi kalbumu dengan ingat selalu kepadaNya, dan berpegang erat-erat dengan “tali” agamaNya. Sungguh, hubungan apakah yang lebih kukuh daripada hubunganmu denganNya selama engkau berpegang teguh padaNya. (al-Baqir, 1990).

Dewasa ini, kebanyakan orang tua lebih mempercayakan pendidikan dan pengajaran anak-anaknya kepada sekolah. Bahkan, waktu pertemuan antara anak dengan orang tua pun semakin sempit, disebabkan prioritas utama orang tua adalah mencari biaya untuk pendidikan anak. Padahal, sebagaimana telah disebutkan, fungsi keluarga, khususnya peran orang tua, harus bisa memberikan kepuasan pada anak lahir atau fisik sekaligus batin atau psikis. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba untuk menelusuri secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan proses kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga menurut al-Quran. Masalah pokok yang dikaji dalam tulisan ini adalah sejauh mana urgensi dan peran keluarga sebagai institusi

atau lembaga pendidikan mampu melakukan kaderisasi dan regenerasi secara baik dan benar menurut tuntunan ajaran Islam.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian terhadap sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan persoalan pendidikan anak, khususnya kaderisasi dan regenerasi anak. Sebagai pisau analisis, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis konten yang dikolaborasikan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*). Menurut pendapat mayoritas ulama, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hayy al-Farmawi (1997) dan Nashiruddin Baidan (2012), metode tafsir *maudhu'i* adalah menghimpun seluruh atau beberapa ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, untuk kemudian dianalisis, dijelaskan, dan dikaji, baik melalui argumen-argumen normatif yang berasal dari al-Qur'an dan hadis maupun argumen-argumen rasional.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Identifikasi Ayat-ayat al-Quran tentang Pendidikan Keluarga

Untuk menguraikan pokok bahasan dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengklasifikasi ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan problematika penelitian. Dari hasil penelusuran, penulis menentukan beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu Yunus ayat 14, al-Nisa ayat 1, al-Rum ayat 21, al-Nisa ayat 9, al-Tahrim ayat 6, al-Munafiqun ayat 9, al-Taubah ayat 119, al-Maidah ayat 119, al-Nisa ayat 58, al-Nahl ayat 90, al-Maidah ayat 2, al-Taghabun ayat 14, al-Ahqaf ayat 13.

Dalam konsepsi al-Quran, tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan ajaran yang ditetapkan (Quthb, 1400 H). Tujuan ini secara gamblang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat: 56)

... قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

فِيهَا...

...Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya... (Q.S. Hud: 61)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. al-Baqarah: 30)

Sementara secara lebih spesifik mengenai pendidikan keluarga, dapat dikemukakan beberapa konsepsinya menurut para ahli. Sebagai misal, pendidikan keluarga didefinisikan sebagai proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembang anak yang kemudian menjadi fondasi bagi pendidikan selanjutnya (Mansur, 2005). Selain itu, ada pula definisi pendidikan keluarga sebagai segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Abdullah: 2003). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan keluarga merupakan usaha ayah dan ibu sebagai orang yang bertanggungjawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Langgulung, 1986). Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat diambil menjadi suatu rumusan bahwa pendidikan keluarga adalah penanaman nilai-nilai positif sebagai bekal bagi tumbuh kembang anak melalui proses pembiasaan dan peneladanan oleh orang tua.

Salah satu metode yang dapat digunakan orang tua pada saat mendidik anak dalam keluarga adalah metode keteladanan. Menurut Kyai Irfan Hielmy (1999), metode pendidikan yang paling ideal dan dicontohkan oleh Rasul adalah pendidikan berketeladanan, yakni mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dan dalam beramal mempunyai atau mengetahui landasan keilmuan. Dalam konteks keluarga, hal semacam ini dapat dirumuskan dengan cara orang tua memberikan penjelasan atas segala sesuatu yang dilakukannya. Senada dengan pendapat tersebut, Ahmad Tafsir (1994) juga menegaskan bahwa keteladanan adalah pusat metodologi pendidikan Islam, karena tanpa keteladanan kegiatan pendidikan akan terasa hambar dan tujuan pendidikan akan sangat sulit tercapai.

### **Proses Kaderisasi dan Regenerasi Anak di Lingkungan Keluarga**

Secara etimologis, kaderisasi berasal dari kata kader. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kader bermakna orang yang diharapkan akan memegang peranan penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya, sedangkan kaderisasi atau pengaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik atau membentuk seseorang menjadi kader. Muhammad Natsir (2008) menegaskan urgensi kaderisasi sebagai sebuah keharusan. Bagi Natsir, disebabkan suatu masa kepemimpinan pasti

berakhir, maka harus ada pengganti dalam mengisi posisi kepemimpinan. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan seorang pemimpin menyiapkan kader-kader untuk menggantinya kelak. Sementara regenerasi, berasal dari bahasa Inggris yaitu *generate* atau *generation*. *Generate* diartikan *to produce or create something*, sedangkan *generation* berarti *all the people who were born at about the same time* (A.S. Hornby, 2010). Kemudian, dari kedua kata tersebut ditambah awalan *re-* menjadi *regenerate* yang berarti *to make an area, institution, etc. develop and grow strong again* (A.S. Hornby, 2010). Dalam KBBI, kata regenerasi diartikan sebagai penggantian generasi tua kepada generasi muda; peremajaan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan anak dalam keluarga yang berlandaskan Islam, maka kaderisasi dapat dipahami sebagai suatu proses, cara, perbuatan mendidik dan membentuk anak menjadi sosok yang siap melanjutkan visi misi keislaman. Sementara regenerasi dapat dipahami sebagai proses menyiapkan dan menciptakan pengganti, yaitu generasi muda, yang berdasar atas nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini senafas dengan ungkapan al-Quran dalam surat Yunus ayat 14:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kaderisasi dan regenerasi merupakan *sunnatullah*. Bahkan, para Nabi dan Rasul telah mencontohkannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, ayat ini juga secara eksplisit menyatakan bahwa pergantian antar generasi menurut Islam semata-mata bertujuan untuk seleksi mutu kualitatif dengan kadar ketakwaan kepada Allah Swt. Untuk itu, amal perbuatan yang berlandaskan pada pola keimanan merupakan barometer dan indikatornya. Sebab itulah inti dari penciptaan manusia sebagai pengganti Allah Swt. di muka bumi.

Secara umum, mekanisme kaderisasi dan regenerasi dalam Islam dapat disederhanakan menjadi tiga kategori, yaitu pernikahan, warisan, dan musyawarah. Dalam pernikahan, kaum perempuan memiliki peran penting sebagai poros kaderisasi dan regenerasi manusia. Muhammad Ghazali, sebagaimana dikutip Abdullah Nashih Ulwan (2007), pernah menyitir syair sastrawan Arab Hafidh Ibrahim: "Ibu adalah sekolah yang apabila engkau persiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik." Sementara yang dimaksud dengan warisan adalah warisan karakter, prinsip dan perjuangan. Para pakar, intelektual dan tokoh masyarakat saat ini merupakan perpanjangan tangan dari ide, pemikiran, karakter, prinsip dan perjuangan generasi sebelumnya. Begitu juga dalam lingkup keluarga. Anak merupakan penerus dari segala apa yang ada pada sosok orang tuanya. Adapun mekanisme terakhir adalah

musyawarah. Dalam literatur Islam sering kali ditemukan istilah *syura'*, yaitu proses dialog pada saat memecahkan permasalahan. Pengaplikasian musyawarah dengan adil dan proporsional dalam lingkup keluarga akan dapat menghindarkan sikap anarkis dari anak terhadap orang tua, sehingga proses kaderisasi dan regenerasi dapat berjalan stabil.

Dari ketiga mekanisme yang telah disebutkan, pernikahan boleh jadi merupakan fondasi awal proses membangun kaderisasi dan regenerasi anak di lingkungan keluarga, walaupun sebenarnya ketiga mekanisme ini saling terkait satu sama lain. Pernikahan sebagai sebuah mekanisme kaderisasi dan regenerasi merupakan salah satu *sunnatullah* yang berlaku umum, tidak hanya pada manusia. Selain itu, pernikahan juga menjadi jalan bagi makhluk, khususnya manusia, untuk beranak, berkembang biak dan menjaga kelestarian hidup, setelah masing-masing pasangan siap melakukan peran positif dalam mewujudkan tujuan pernikahan (Sabiq: 1993). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembangbiakan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan namaNya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan saling rela dan rida, dengan acara ijab kabul sebagai lambang adanya rasa saling tersebut, dan dengan dihadiri para saksi sebagai pernyataan bahwa keduanya sudah saling terikat. Ibarat tumbuhan, perempuan yang telah terikat akan terjaga dari terkaman binatang ternak seenaknya. Dengan demikian, pergaulan suami istri diletakkan di bawah naungan keibuan dan kebabakan, sehingga nantinya akan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang baik dan membuahakan buah yang bagus (Sabiq, 1993).

Pernikahan yang didasari atas prosesi yang telah disebutkan dan kasih sayang akan mewujudkan keluarga yang sakinah, mawadah dan rahmat. Menurut Quraish Shihab (2011), kata sakinah yang terdiri atas tiga atas huruf *sin*, *kaf* dan *nun* mengandung makna ketenangan atau antonim kegoncangan dan pergerakan. Kata *sakinah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya ada gejolak. Sementara kata mawadah ditafsirkan sebagai jalan menuju terbaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang

yang tertuju kepada mawadah itu.” Dengan demikian, mawadah dapat diartikan sebagai “cinta plus”. Adapun kata rahmat hampir sama maknanya dengan kata mawadah. Hanya saja, jika kata mawadah ditujukan pada objek yang kuat, maka kata rahmat ditujukan pada objek yang dalam keadaan butuh dan lemah.

Dari ikatan batin dan lahir sedemikian rupa, sebuah keluarga akan membentuk tatanan rumah tangga yang bahagia, sehingga akan menciptakan generasi (anak) yang kuat (Asror, 1983). Hal ini dikarenakan dalam perspektif Islam, keluarga menjadi fondasi berkembang dan majunya masyarakat. Dengan demikian, tidak heran jika Islam memberikan porsi khusus terhadap masalah keluarga, sehingga keluarga sebagai institusi atau lembaga pendidikan betul-betul berfungsi sebagai dinamisator dalam kehidupan anak-anak (Nasution, 1996). Karena ketika keluarga yang bahagia, harmonis, sakinah, mawadah dan rahmat didudukkan sebagai sebuah institusi atau lembaga pendidikan, maka setidaknya dapat mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis bagi anak, melahirkan generasi-generasi yang tidak hanya mengutamakan kesalehan individu melainkan juga kesalehan sosial dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa regenerasi dalam Islam mengandung maksud sebagai upaya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang atau generasi penerus yang berlandaskan Islam dan seluruh ajarannya, serta memiliki dan memahami serta mengamalkan ajaran keislaman. Sementara kaderisasi lebih merupakan kepada usaha mengader generasi baru untuk siap melanjutkan visi dan misi dalam menyampaikan agama Allah di muka bumi juga dalam menebarkan ilmu, ketaatan dan kesalehan kepada seluruh umat manusia. Singkat kata, hasil dari proses kaderisasi dan regenerasi adalah mewujudkan generasi yang memiliki kesalehan individual dan sekaligus kesalehan sosial.

### **Keharusan Kaderisasi dan Regenerasi oleh Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Al-Quran telah menempatkan kedudukan kaderisasi dan regenerasi sebagai sebuah keniscayaan bagi umat manusia. Visi al-Quran atas kaderisasi dan regenerasi menjadikan kedudukannya sebagai sebuah perjuangan umat, khususnya keluarga dan orang tua untuk melahirkan generasi yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari surat al-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan yang di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Ayat ini memberikan penjelasan untuk selalu berupaya dan berusaha untuk melakukan kaderisasi dan regenerasi secara baik, baik dengan cara melestarikan kualitas pendidikan maupun berupaya meningkatkan kehidupan ekonominya. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab (2016) bahwa yang dimaksud lemah dalam ayat tersebut, bisa jadi karena masih kecil atau tidak memiliki harta. Dengan demikian, menjadi sebuah keharusan bagi orang tua untuk menyiapkan bekal, baik materil maupun imateril, bagi tumbuh kembang anak selanjutnya. Selain itu, secara eksplisit, ayat ini menunjukkan kepada siapapun, khususnya orang tua untuk selalu bersiap sedia mengader dan meregenerasi anak-anaknya, sehingga kekhawatiran akan generasi muda yang lemah dapat ditanggulangi. Muhammad Sayyid al-Tantawi, sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2016), berpendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada semua pihak, karena semua diperintahkan untuk berlaku adil, berucap baik dan benar, dan semua pasti merasa khawatir akan mengalami apa yang digambarkan pada ayat tersebut.

Di samping itu, penulis rasa tepat jika dikatakan bahwa pesan ayat ini adalah bentuk penegasan atas kaderisasi dan regenerasi anak oleh orang tua, sehingga perlu kehati-hatian dengan pertimbangan iman dan ilmu agar tidak meninggalkan generasi yang lemah. Bahkan, dalam ayat tersebut sudah terdapat alternatif jalan keluar, yakni melalui pembentukan karakter generasi penerus yang berlandaskan pada ketakwaan kepada Allah dan penggunaan bahasa yang tepat dan pantas. Tampak bahwa keharusan pembentukan karakter anak melalui dua jalan tadi akan menciptakan sosok generasi yang memiliki iman yang kuat, ilmu yang hebat dan amal yang maslahat. Dengan kata lain, sebagaimana tulisan Kyai Irfan Hielmy (2000), ilmu amaliah dan amal ilmiah harus dilakukan melalui cara yang arif imani dan pengamalan yang memiliki landasan ilmiah.

Melalui uraian pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa surat al-Nisa ayat 9 ini mengisyaratkan tentang keharusan kaderisasi dan regenerasi anak di lingkungan keluarga oleh orang tua. Hal ini perlu dilakukan guna pembentukan karakter generasi penerus yang tidak lemah dalam berbagai aspek. Senada dengan hal tersebut, al-Qarni (2008) menyatakan bahwa ayat ini adalah pengingat bagi orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan yang tepat dan benar terhadap anak-anaknya serta orang tua pun harus merasa takut bila meninggalkan generasi yang lemah, yang tidak memiliki daya dan upaya untuk bertahan hidup.

Sesungguhnya beban tanggungjawab seorang mukmin atas dirinya sendiri dan keluarganya merupakan beban yang sangat berat. Bukan saja berat, tetapi juga menakutkan, karena yang telah menanti atas

tanggungjawab tersebut adalah neraka. Maka, pembentengan diri dan keluarganya dari api neraka menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan. Terkait hal ini, terdapat dalam surat al-Tahrim ayat 6 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sayyid Qutb (1991) dalam kitab tafsirnya mengatakan bahwa manusia yang tidak melakukan proses kaderisasi dan regenerasi akan mendapat kenistaan, yaitu neraka. Dari sini dapat dipahami bahwa urgensi kaderisasi dan regenerasi di lingkungan keluarga menjadi sebuah *condition sine quo non*. Karena, ancaman bagi yang tidak melakukannya adalah dijebloskan ke dalam neraka. Berkaitan dengan ayat ini, Quraish Shihab (2016) menyatakan bahwa dalam ayat ini setiap orang beriman diharuskan mampu memelihara diri sendiri sebagai individu dan keluarga sebagai kelompok sosial dari api neraka.

Sementara menurut Rehani (2003), ayat ini menunjukkan bahwa beban dan tanggungjawab orang beriman terkait pemeliharaan dari api neraka harus dimulai dari diri sendiri dan baru kemudian dilanjutkan kepada seluruh anggota keluarga. Penulis melihat dari penjelasan ini ada korelasi antara tanggungjawab memelihara dari siksa neraka dengan pendidikan berketeladanan. Secara tersirat, penjelasan tersebut tampak memperlihatkan bahwa dalam kasus lingkungan keluarga, orang tua sebagai pemilik tanggungjawab harus memberikan terlebih dahulu sikap-sikap diri untuk menghindari siksa neraka. Karena jika ajakan untuk memelihara keluarga atau dalam hal ini anak dari siksa neraka, tetapi orang tuanya sendiri tidak berusaha untuk menghindarinya, maka ditakutkan akan timbul penolakan atas ajakan tersebut dari si anak. Hal ini senafas dengan pernyataan Ali bin Abi Thalib sebagai berikut:

Barangsiapa mengangkat dirinya sebagai pemimpin, hendaklah ia mulai mengajari dirinya sendiri sebelum mengajari orang lain. Dan hendaklah ia mendidik dirinya sendiri dengan cara memperbaiki tingkah laku sebelum mendidik orang lain dengan ucapan lidahnya. Orang yang menjadi pendidik bagi dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada yang mengajari orang lain. (Al-Baqir, 1990)

Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa keteladanan adalah ruh pendidikan. Melalui keteladanan pendidikan menjadi bermakna dan tanpa keteladanan pendidikan hanya suatu indoktrinasi dan kemunafikan. Namun, perlu cepat-cepat pula ditegaskan bahwa jangan sampai keinginan kuat untuk menghindarkan keluarga dari siksa neraka dan kekhawatiran berlebihan atas meninggalkan generasi lemah, justru malah menjadi bumerang, karena timbulnya kecintaan berlebihan terhadap keluarga. Hal

yang paling mungkin muncul kemudian dari sikap berlebihan adalah pengutamaan atas harta dan anak-anak, sehingga lupa akan tugas pokok dan fungsinya sebagai hamba Allah (Jarman, 2012). Oleh sebab itu, lagi-lagi yang perlu ditanamkan terlebih dahulu dalam diri generasi tua adalah sikap keteladanan

### **Nilai-nilai Kaderisasi dan Regenerasi Anak**

Dalam konteks Indonesia, Kyai Irfan Hielmy (2003) meyakini bahwa kemunculan krisis multidimensional yang dialami umat dan bangsa disebabkan dan berawal dari krisis moral dan etika. Semakin rapuhnya moral dan etika kehidupan merupakan penyebab utama tumbuh dan berkembangnya krisis ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Untuk itu, dibutuhkan sistem dan tata nilai universal yang berlandaskan pada aspek-aspek moralitas dan etika, tidak dibatasi tempat dan waktu serta tidak luntur ditelan arus zaman. Dalam pandangan penulis, langkah awal untuk memperbaiki kondisi tersebut harus dimulai dengan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, yakni menggagas rekayasa kaderisasi dan regenerasi dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Quran pada subbahasan sebelumnya, penulis menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan sejak dini dalam proses kaderisasi dan regenerasi anak. Nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat al-Quran tersebut di antaranya adalah jujur, amanah, adil, *ta'âwun*, *tasâmu*, dan *istiqâmah*.

#### **1. Jujur**

Jujur atau benar ialah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya (Is, 2017). Lawan dari jujur ialah dusta, yaitu memberitahukan sesuatu berlainan dengan sebenarnya, walaupun tidak disengaja. Oleh sebab itu, manusia dituntut berpegang pada kejujuran dengan dilaksanakan di atas hukum yang benar. Hal demikian merupakan “tiang yang kokoh” menurut akhlak Islam (al-Ghazali, 1986). Oleh karena itu, kejujuran merupakan sesuatu yang harus menjadi kebiasaan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, nilai kejujuran harus dibiasakan sejak sedini mungkin. Kejujuran akan menjadikan generasi muda dan penerus sebagai generasi unggul yang membawa kemajuan, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun bangsa, serta dalam proses kaderisasi dan regenerasi yang dilakukan orang tua, kejujuran harus menjadi hal yang primer dan fundamental untuk diajarkan. Perbuatan jujur dari keyakinan yang benar serta tidak disertai dengan hawa nafsu adalah perbuatan mulia agar anak dapat memiliki kepribadian yang unggul, karena jujur timbul dari kebenaran. Bahkan, orang yang tidak jujur dapat dianggap tidak beragama, sehingga ketidakjujuran dimasukkan sebagai tanda-tanda datangnya

kiamat, yaitu apabila suatu masyarakat sudah tidak menjunjung tinggi kejujuran. Dengan kejujuran, siapapun yang melakukannya akan mampu membawa ketenangan dan ketentraman.

Menurut Muhammad al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Taufik Abdillah Syukur (2014), kejujuran memiliki lima bentuk, yaitu (1) jujur dalam ucapan/lisan; (2) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak; (3) jujur dalam bercita-cita (obsesi); (4) jujur dalam menepati janji; dan (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal. Kelima bentuk ini yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi orang tua dalam rangka kaderisasi dan regenerasi anak. Dalam praktiknya, tentu bukan saja melalui ceramah atau dialog, melainkan juga melalui metode keteladanan.

## 2. Amanah

Nilai pendidikan kaderisasi dan regenerasi yang kedua adalah amanah. Amanah memiliki makna yang begitu luas dan mengandung arti yang begitu mendalam. Menurut salah satu pendapat, amanah dapat didefinisikan sebagai segala hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik itu hak Allah maupun hak hamba baik berupa pekerjaan maupun perkataan dan kepercayaan hati (Syukur, 2014). Amanah sebagai salah satu nilai kaderisasi dan regenerasi terdapat dalam surat al-Nisa ayat 58 yang artinya:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ  
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam konteks kaderisasi dan regenerasi di lingkungan keluarga, sifat dan sikap amanah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin dan dari hal yang paling sederhana. Karena dengan pembiasaan dan peneladanan secara sederhana, seorang anak dapat lebih berhati-hati, dapat menjaga, memelihara dan memilah mana yang termasuk hak-hak Allah dan mana yang termasuk hak-hak sesama manusia sekaligus terhindar dari hal-hal yang berlebihan (Buhori, 2014; Hermawan, dkk., 2020).

Penanaman sifat dan sikap amanah dalam proses kaderisasi dan regenerasi anak memiliki, sebagaimana dijelaskan di atas, tanggungjawab bukan saja kepada Allah yang memberikan anak untuk dididik dan dibina, tetapi juga terhadap anak itu sendiri yang berhak mendapatkan didikan dan binaan yang sebaik mungkin. Begitu pentingnya aspek amanah ini untuk ditanamkan sampai-sampai terdapat riwayat di mana Nabi bersabda, “tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat dipercaya dan tidak sempurna agama seseorang yang tidak menunaikan amanah.” (al-Ghazali, 1986). Oleh

sebab itu, dapat pula dikatakan bahwa sifat dan sikap amanah mempunyai nilai yang setara dengan kualitas keimanan. Semakin seorang anak dapat dipercaya dan menunaikan janji, maka semakin baik pula kualitas keimanannya.

Di samping itu, ketika orang tua menanamkan sifat dan sikap amanah dalam konteks hubungan vertikal, perlu diperhatikan pula penanaman sifat dan sikap amanah konteks psikologis. Amanah dalam konteks psikologis lebih cenderung dipahami pada konteks interpersonal (horizontal) dengan dua konsep, yaitu (1) pembebanan tugas yang harus dilaksanakan dan (2) kualitas individu. Indikator utama dari kedua konsep tersebut adalah mampu melaksanakan tugas dan bertanggungjawab (Agung & Husni, 2016). Dari uraian ini, penulis berpandangan bahwa penanaman amanah dalam konteks interpersonal akan lebih mengena dan terpatut dalam diri seorang anak, sehingga amanah bukan sekedar aspek emosional belaka, tetapi juga aspek kognitif.

### 3. Adil

Adil merupakan perbuatan terpuji berupa menyerahkan sesuatu sesuai dengan keharusannya. Menurut Hamka (2004), adil berarti menimbang yang sama berat, menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, mengembalikan hak kepada yang punya dan tidak berlaku zalim. Adil tidak dapat diukur dengan materi, tetapi ukuran dari adil adalah sesuai atau tidaknya dengan aturan dan kebijakan yang telah ditentukan (aturan dan kebijakan Allah). Adil sebagai salah satu nilai kaderisasi dan regenerasi dirujuk pada surat al-Nahl ayat 90 yang artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat ini menunjukkan bahwa adil adalah sifat yang menjadi pangkal kemaslahatan bersama. Untuk memperkuat pendapat ini, dapat dikutip pandangan Ali al-Shabuni (2001) yang menyatakan bahwa keadilan yang diperintahkan dalam ayat ini adalah keadilan yang menyentuh setiap individu, jamaah dan umat. Keadilan itu tegak lurus, tidak condong pada hawa nafsu, tidak terpengaruh oleh rasa benci atau cinta, dan diterapkan pada siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Sifat atau nilai adil dalam proses kaderisasi dan regenerasi akan berimplikasi pada penciptaan kebijakan utama dalam institusi sosial masyarakat sebagaimana kebenaran dalam sistem pemikiran. Dalam konteks yang lebih luas, adil dapat diibaratkan dengan teori. Suatu teori, betapapun elegan dan ekonomisnya, harus ditolak atau direvisi jika ia tidak benar. Demikian juga hukum dan institusi. Tidak peduli betapapun efisien dan rapinya, harus direformasi atau dihapuskan jika tidak adil (Rawls, 2006).

Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa keadilan dalam konteks kaderisasi dan regenerasi memberi makna bahwa ia adalah perhatian utama bagi fondasi pembentukan generasi yang kuat di lingkungan keluarga. Karena di dalam Islam sendiri, keadilan merupakan doktrin sentral yang tidak hanya dipersempit dalam skala hukum, tetapi juga keadilan dalam kepercayaan, keadilan dalam rumah tangga dan keadilan dalam perjanjian. Oleh sebab itu, orang tua sebagai pendidik awal harus berinisiatif mengajarkan pada anak beragam makna adil yang diiringi dengan keteladanan bersikap adil tidak hanya dalam perbuatan, tetapi juga dalam pikiran.

#### 4. Ta'âwun (Gotong Royong)

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa kaderisasi dan regenerasi anak dalam keluarga harus dapat menciptakan generasi baru yang tidak hanya memiliki kualitas secara individu, tetapi juga secara sosial. Salah satu sifat atau sikap untuk meningkatkan kualitas sosial seorang anak adalah *ta'awun*. Dalam bahasa Indonesia, kata *ta'awun* secara umum dipahami sebagai tolong-menolong atau gotong royong. Sementara itu, al-Quran telah menyebutkan tentang *ta'awun* dalam surat al-Maidah ayat 2 yang artinya:

... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksaanNya.

Ayat di atas memberi pemahaman tentang urgensi tolong-menolong dalam hubungan antar sesama manusia, terlebih lagi sama-sama seiman dan seislam. Islam menyerukan kepada umatnya untuk tolong-menolong dalam arti yang lengkap tanpa pandang bulu. Terkait hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat kepada manusia" (al-Asqalani, t.th.).

Tolong-menolong dapat berupa uluran tangan berbentuk kebendaan (material) dan uluran tangan berbentuk spiritual, yaitu berbuat baik dan ketakwaan. Selain itu, perlu dicatat bahwa ketika pelaksanaannya harus penuh dengan ketulusan dan keikhlasan. Berkaitan dengan hal ini, Staub dan Wispe dalam Hogg dan Vaughan (2002) menyatakan bahwa tolong-menolong adalah perilaku yang lebih menguntungkan yang ditolong daripada yang menolong. Dalam hadis lain, Rasulullah Saw. menjanjikan kelapangan dari kesulitan bagi siapa saja yang melapangkan kesulitan orang lain. Tentu hal ini menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi siapapun yang ingin berbuat baik dan tolong-menolong.

Melalui uraian di atas, dapat dipahami bahwa proses penanaman sikap *ta'awun* dalam kaderisasi dan regenerasi anak harus ada keterlibatan aktif dan bersama antara orang tua dan anak. Sebagai contoh, orang tua dan anak mengikuti sebuah program dalam rangka membantu dan menolong orang lain yang kesulitan, baik bantuan berupa nasihat, bimbingan, harta maupun tenaga, sehingga anak dapat lebih memahami

bentuk sikap *ta'arwun* dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sosok generasi yang selalu peduli.

#### 5. *Tasâmuh* (Toleransi)

Realitas keberagaman yang beragam dan keberagaman beragama saat ini merupakan tantangan tersendiri bagi kehidupan. Pasalnya, jika ketidaktunggalan realitas ini tidak dipahami secara baik, maka dapat menimbulkan sikap intoleran yang berujung konflik. Hal ini diperkirakan sebagai buah dari paradigma yang eksklusif, superior dan menganggap kelompoknya yang yang paling benar atau bahkan satu-satunya yang benar (Arifin, 2016).

Menurut Aqiel Siradj (2013), realitas-realitas tersebut adalah sesuatu yang diberikan Tuhan, bukan bentukan manusia dan hal ini mampu dipahami oleh masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain nalar kolektif mereka belum dapat menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok individu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama dan tata cara spiritual (*occultism*) yang berbeda. Berpijak situasi dan kondisi tersebut, maka dibutuhkan penanaman sifat dan sikap *tasamuh* sebagai jembatan dialog keberagaman dan perbedaan. Mengenai hal ini dapat dirujuk dua ayat dalam al-Quran, yang artinya:

Hai orang-orang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Tagabun: 14).

Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.S. al-Hujurat: 13).

Ayat ini memberikan pesan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sempurna dengan kesamaan derajat satu sama lain secara kuantitas, sedangkan secara kualitas yang membedakannya adalah ketakwaan. Ayat ini pula yang sering menjadi landasan atau rujukan untuk memiliki sifat dan sikap *tasamuh*. Dalam bahasa Indonesia, *tasamuh* lebih sering diartikan dengan toleransi. Toleransi itu sendiri dalam istilah sederhana bisa diartikan dengan setiap orang berbuat secara profesional, proporsional dan fungsional. Meskipun demikian, pelacakan asal mula kata *tasamuh* dan toleransi itu tidak menemukan titik temu, tetapi keduanya memiliki persamaan maksud atau makna, yaitu sebagai mediator di tengah keberagaman.

Secara formal linguistik, *tasamuh* dalam kitab *lisan al-Arab* dengan berbagai derivasinya memiliki makna kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian (Manzur al-Ansari, t.th.). Sementara kata toleransi, asal mulanya dapat dilacak jauh ke belakang pada masa Yunani Kuno. Dalam bahasa Yunani, toleransi disebut dengan istilah *sophrosyne*

yang berarti *moderation* (mengambil jalan tengah), sedangkan dalam bahasa latin berasal dari *tolerantia* yang berarti menahan dari hal-hal negatif (Fiala, 2005).

Berkaitan dengan proses kaderisasi dan regenerasi anak, dua ayat di atas dapat dipahami sebagai perwujudan hubungan sesama manusia yang saling menghargai, saling menyayangi, tenggang rasa dan sambung rasa. Selain itu, dari ayat di atas penulis melihat bahwa perihal pendidikan, pengajaran dan suri tauladan termasuk dalam masalah toleransi harus dimulai dari pribadi masing-masing. Kemudian, diejawantahkan oleh pribadi-pribadi tersebut dalam keluarga sampai kehidupan yang lebih luas (Fauziah & Setiawan, 2009). Oleh karena itu, dengan bersifat dan bersikap toleran, generasi muda di masa depan dapat diharapkan menjadi garda depan dalam kerukunan, baik intra maupun antar umat beragama. Hal ini karena setiap perbuatan dan perkataan mereka akan dilandasi sikap moral saling menghargai, tidak saling mencela, tidak saling menyalahkan dan tidak menganggap rendah yang lain.

#### 6. *Istiqâmah* (Konsisten)

Dalam kitab Syarh Arbain al-Nawawiyah, Abdul Qadir Jawas (2011) menyatakan bahwa secara etimologis *istiqâmah* berarti lurus dan mapan. Sementara secara terminologis, *istiqâmah* adalah meniti jalan yang lurus yang tidak lain adalah agama yang lurus (Islam) tanpa menyimpang darinya ke kanan atau ke kiri. *Istiqâmah* mencakup seluruh ketaatan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi, serta meninggalkan seluruh yang dilarang. Hal ini sebagaimana surat al-Ahqaf ayat 13 yang artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah', kemudian mereka tetap *istiqâmah*, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita.

Memaknai *istiqâmah* bagi kaderisasi dan regenerasi anak dari ayat di atas adalah menanamkan sifat dan sikap lurus, mapan, tidak menyimpang dari ajaran Islam dengan tegas dan penuh tanggungjawab. Dalam suatu riwayat, Rasulullah bersabda, "katakanlah, aku beriman kepada Allah, dan lalu bersikaplah *istiqâmah*. (H.R. Muslim). Pemahaman dari ayat di atas dan dikorelasikan dengan hadis ini adalah bahwa *istiqâmah* merupakan sikap mulia dalam kehidupan berislam, di mana seorang muslim setelah berikrar atas keimanannya kepada Allah, lalu memegang teguh sikap beriman itu dan segala konsekuensinya. Maka, penanaman sifat dan sikap *istiqâmah* dalam bentuk yang lebih operasional dapat diredaksikan dengan kalimat "menggunakan waktu dengan efektif dan efisien, konsekuen, gigih, patuh dan teguh terhadap segala perintah yang baik dan menjauhi segala larangan yang buruk." (Makhroni, 2014).

Dalam bahasa Indonesia, kata yang mungkin tepat untuk membahasakan istilah *istiqâmah* adalah konsisten. Hal ini terlihat jelas dari berbagai makna yang telah disebutkan di atas. Konsistensi dalam

kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari dua kata kerja, berjuang dan berusaha. Seorang anak yang terus menerus berjuang dan berusaha konsekuen terhadap pilihannya, akan tidak merasakan hal yang sia-sia dan gagal. Sebab ia sudah berjuang dan berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang ia miliki. Oleh karena itu, *istiqâmah* hanya dapat dilakukan orang-orang yang besar pemahamannya dan benar pengamalannya.

Adapun langkah konkret yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam usaha menanamkan sifat dan sikap *istiqâmah* adalah sebagai berikut: (1) Senantiasa menauhidkan Allah dan menjauhkan syirik; (2) Ikhlas dalam beralam dan *muthâba'ah* (mengikuti contoh Rasulullah Saw.); (3) Menjaga salat lima waktu dengan berjamaah di masjid; (4) Berani dalam melakukan *amr bi al-ma'rûf* dan *nahy 'an al-munkar*; (5) Menuntut ilmu (ilmu syariat); (6) Takut kepada Allah dengan mengingat pedih siksa neraka; (7) Mencari teman yang saleh; (8) Menjaga hati, lisan dan anggota badan serta sabar dari hal-hal yang diharamkan; (9) Mengetahui langkah-langkah setan; (10) Senantiasa berdzikir dan berdoa agar diteguhkan atas *istiqâmah* (Jawas, 2011).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber bacaan yang terkait dengan proses kaderisasi dan regenerasi di lingkungan keluarga dengan menggunakan tafsir tematik, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan pembahasan sebagai berikut: (1) Kaderisasi dan regenerasi anak di dalam lingkungan keluarga menurut al-Quran adalah sebuah sistem perencanaan secara umum tentang tata cara mendidik, membimbing, dan membina generasi penerus agar mampu hidup layak dan *survive* dengan lingkungan zamannya. Kaderisasi dan regenerasi anak di dalam keluarga menurut al-Quran, yang diungkapkan dalam berbagai ayat adalah mempersiapkan generasi yang akan datang yang teguh imannya, mapan ilmunya, dan mumpuni tingkah lakunya, sehingga memiliki dan memahami serta mengamalkan ajaran keislaman. Dalam al-Quran tentang proses kaderisasi dan regenerasi anak terdapat pada Q.S. Yunus (10): 14, Q.S. An Nisa (4): 1, Q.S. Ar Rum (30): 21 dan beberapa hadits yang merupakan penafsiran terhadap ayat di atas; (2) Kaderisasi dan regenerasi anak di dalam keluarga menurut al-Quran adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Kaderisasi dan regenerasi lebih merupakan sebagai praktik pembebasan atas seluruh situasi gnosiolikal yang sebenarnya. Dengan demikian, kedudukan kaderisasi dan regenerasi anak dalam al-Quran merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian,

berbudaya, berilmu pengetahuan, dan berketerampilan yang memadai. Lihat dan baca Q.S. An Nisa (4): 9, Q.S Al Munafiqun (63): 9, begitupun beberapa hadits yang ada relevansinya dengan ayat tersebut; dan (3) Nilai-nilai kaderisasi dan regenerasi anak di lingkungan keluarga menurut al-Quran ialah penanaman sikap mental yang bercirikan nilai-nilai: jujur, amanah, adil, *ta'arwun*, *tasamuh* dan *istiqâmah*, sehingga generasi tersebut memiliki kesalehan individual dan kesalehan sosial. Nilai-nilai kaderisasi dan regenerasi anak di dalam keluarga dimulai dari perbaikan pribadi-pribadi, yang dicontohkan oleh generasi-generasi terdahulu dalam bentuk suri tauladan. Bisa dibaca kembali Q.S. At Taubah (9): 119, Q.S. Al Maidah (5): 119, Q.S. An Nisa (4): 58, Q.S. An Nahl (16): 90, Q.S Al Maidah (5): 2, Q.S At Taghabun (64) :14, Q.S. Al Ahqaf (46): 13.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*. Lektor.
- al-Adawy, Musthafa. (2005). *Fikih Akhlak*. Qisthi Press.
- al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. (t.th.). *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari, jilid III*. Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Asror, Mustafir. (1983). *Emansipasi Wanita*. Toha Putra.
- al-Baqir, Muhammad. (1990). *Mutiara Nahjul Balaghah*. Mizan.
- al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Shahih al-Bukhari, jilid 5*. Almahira.
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (1997). Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah.
- al-Ghazali, Muhammad. (1986). *Khuluqul Muslim, terj. Muhammad Rifa'i*. Wicaksana.
- Agung, I. M., & Husni, D. (2016). Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, *Jurnal Psikologi*, 43(3), 194-206.
- al-Ansari, J. M. M. M. (t.th.). *Lisan al-Arab, Vol. 2*. Dar al-Sadr.
- al-Qarashi, Baqir Syarif. (2003). *Seni Mendidik Islami*. Pustaka Zahra.
- al-Qarni, Aidh. (2008). *Tafsir al-Muyassar, jilid I*. Qibthi Press.
- Arifin, B. (2016). Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama, *Fikri*, 1(2), 391-420.
- al-Shabuny, M. A. (2001). *Cahaya al-Quran: Tafsir Tematik Surat Huud – al-Isra, terj. Munirul Abidin*. Pustaka al-Kautsar.
- Baidan, Nashiruddin. (2012). *Metodologi Penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Baihaqi A.K. (1996). *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. RajaGrafindo Persada.

- Berns, R. M. (2007). *Child, Family, School, Community Socialization and Support*. Thomson Corporation.
- Buhori. (2014). Nilai-nilai Pendidikan Amanah dalam Al-Qur'an, *Jurnal Madania*, 4(2), 140-162.
- Daradjat, Zakiah. (1973). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung.
- Dewantara, K. H. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Taman Siswa.
- Fauziyah, L. & Setiawan, A. (2009). *Kebenaran al-Quran dan al-Hadits*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Fiala, A. (2005). *Tolerance and the Ethical Life*. Continuum.
- Gazali, S. (2018). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Ilmiah Darul Ulum*, 9(1), 27-60.
- Hamka. (2004). *Tafsir al-Azhar, Juz XIII-XIV*. Pustaka Panjimas.
- Hermawan, I., Nurwadjah, A., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna – Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141-152.
- Hielmy, I. (1999). *Bunga Rampai Menuju Khairu Ummah III*. Pusat Informasi Pesantren.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Sentuhan Wahyu Penyadar Kalbu: Bahan Renungan Pribadi Sufi*. Yrama Widya.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Wacana Islam: Bahan Telaah Anak Bangsa*. Pusat Informasi Pondok Pesantren Darussalam.
- Hogg, M. A. dan Graham M. V. (2002). *Introduction to Social Psychology*. Prentice Hall.
- Hornby, A.S. (2010). *Oxford Advance Learner's Dictionary New 8<sup>th</sup> Edition*. Oxford University Press.
- Is, B., dkk. (2017). Pendidikan Kejujuran dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Labuhanbatu Sumatera Utara, *Jurnal Edutech*, 3(1), 35-51.
- Jarman, W. (2012). *Mendidik Anak Cara Rasulullah*. Imprint Kawan Pustaka.
- Jawas, Y. A. Q. (2011). *Syarh Arbain al-Nawawi*. Pustaka Imam Syafii.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat. (2008). Gramedia.
- Khalaf, A. W. (2004). *Ilmu Ushul Fiqh*. al-Haramain.
- Langgulgung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Pustaka al-Husna.
- Lestari, S. (2014). Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulgung). *Naskah Publikasi*. FAI UMS.
- Makhroni. (2014). Istiqomah dalam Belajar (Studi atas Kitab Ta'lim wa Muta'allim), *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(1), 163-176.

- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. (1996). *Islam Rasional*. Mizan.
- Natsir, M. (2008). *Capita Selecta II*. PT. Abadi.
- Qutb, S. (1991). *Tafsir fi Zhilalil Quran, jilid IV*. Dar al-Surk.
- Quthb, M. (1400 H). *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Jilid I*. Dar al-Syuruq.
- Rawls, J. (2006). *Teori Keadilan*. Pustaka Pelajar.
- Rehani. (2003). *Berawal dari Keluarga: Revolusi Belajar Cara al-Quran*. Hikmah.
- Sabiq, S. (1993). *Fikih Sunah, Jilid VI*. PT. al-Ma'arif.
- Sabri, A. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, Q. (2011). Keluarga Sakinah, *Jurnal Bimas Islam*, 4,(1), 1-13.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Tafsir al-Misbah, Vol. 2*. Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Tafsir al-Misbah, Vol. 14*. Lentera Hati.
- Siradj, S. A. (2013). Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: dari *Social Capital* menuju Masyarakat Moderat, *Al-Tahrir*, 13(1), 87-106.
- Soemarjan, S. (1962). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Gajah Mada Press.
- Syukur, T. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. RajaGrafindo Persada.
- Tafsir, A. (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2002). "Pentingnya Pendidikan Agama dalam keluarga". Dalam Ahmad Tafsir (Editor). *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03(01), 110-136.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Mirri*. Pustaka Amani.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Gema Insani Press.

